

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik atau kekerasan merupakan sebuah persoalan yang mendapatkan perhatian yang luas terutama dalam berbagai media. Tawuran antar kampung, perselisihan antar saudara, perang antar suku, pengusuran diberbagai kota sampai konflik antar negara merupakan peristiwa konflik atau kekerasan yang kasat mata. Dari beberapa peristiwa tersebut dapat diketahui, bahwa konflik atau kekerasan yang selama ini terjadi, mewujud dalam berbagai bentuk kekerasan menunjukkan betapa kompleks faktor penyebabnya. Keusuhan-kerusuhan yang terjadi di berbagai tempat itu ada kalanya muncul dalam bentuk penganiayaan, pembunuhan, penjarahan, dan perusakan. Konflik atau kekerasan seperti itu sering muncul di daerah Papua.

Fase kemanusiaan pada manusia tersebut yang kemudian membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Sehingga, tidak berlebihan jika proses pendidikan disebut sebagai proses untuk memanusiation manusia atau proses humanisasi. Proses yang menjadikan manusia bukan hanya mengenal siapa dirinya, tetapi menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat, berkebudayaan tinggi, memiliki etika, norma, atau menjadi *homo* yang juga *human*. Sehingga pada dasarnya proses pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, namun juga aspek lainnya dalam diri siswa.

Kekerasan tidak hanya dimonopoli oleh perang dan kerusuhan massal, melainkan juga dunia pendidikan, suatu wilayah yang diandalkan sebagai tempat penyemaian suasana damai dan perdamaian. Sekolah, yang merupakan lembaga pendidikan bukan menjadi tempat belajar agar menjadi pintar dan menjadi manusia yang terdidik, melainkan justru menjadi perantara untuk melakukan tindakan kekerasan seperti perkelahian antar pelajar yang berasal dari sekolah yang sama maupun berbeda, tawuran, kenakalan siswa di sekolah,

kurang disiplin, guru memukul murid, kejahatan jalanan, bullying, prasangka buruk, munculnya pemikiran negatif.¹

Urgensi pendidikan nilai dalam pendidikan disekolah yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, lebih lanjut dikatakan, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*). Implikasi dari hal tersebut, maka pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Tujuan ini diarahkan untuk mencapai manusia seutuhnya yang berimplikasi pada pendidikan nilai sebagai keseluruhan praktik pendidikan di sekolah. Oleh karena itu lebih jauhnya lagi dikatakan bahwa pendidikan nilai berarti keseluruhan dimensi pendidikan yang dilakukan melalui pengembangan, baik kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan seluruh kegiatan belajar mengajar yang dikatakan sebagai upaya penanaman nilai dalam pendidikan.

Pendidikan sangat penting bagi anak didik karena pendidikan mampu mengontrol dan menyerap secara langsung nilai-nilai yang ada di masyarakat, sehingga peran pendidik (guru) sangat diperlukan selain peran orang tua di rumah. Guru selaku pendidik harus memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya baik dalam tutur kata maupun cara mendidik. Namun di sisi lain ada sebagian pendidik kehilangan kemanusiaanya karena melakukan kekerasan dalam mendidik.

Ayat yang menjadi pembahasan mengenai pendidikan anti kekerasan yaitu QS. Ali 'Imran ayat 159, yang turun setelah peristiwa perang Uhud, yang mana kaum muslimin berperang melawan kaum kafir Quraisy. Pada ayat tersebut berisi petunjuk sikap yang diperintahkan untuk dilakukan

¹ Umiati. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Sekolah Menerangkan Kejuaraan Negri (SMKN) 1Beji Kabupaten Pasuruan)*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017

Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi umatnya ketika terjadi peristiwa perang Uhud. Bunyi ayat tersebut ialah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau (Nabi Muhammad SAW) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Jika seandainya engkau berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekat, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal (kepadanya)"*²

Persoalan pokok pendidikan anti kekerasan yang terkandung dalam QS. Ali 'Imran ayat 159 di atas adalah berawal dari perintahkannya mengedepankan musyawarah dalam segala aspek kehidupan. Konsep musyawarah mempunyai nilai-nilai yang menunjukkan bahwa pentingnya untuk berdemokrasi. Dalam artian sikap seorang pemimpin yang demokratis dengan berupaya menerima kritik dan saran dari anggotanya dan berupaya membimbing anggotanya dengan metode yang baik tanpa ada unsur kekerasan.

Kasus kekerasan terhadap anak masih banyak hingga saat ini. Baik anak sebagai pelaku maupun korban, perlu upaya dan penanganan untuk meminimalisir segala bentuk kekerasan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan suatu hal yang mengilustrasikan sifat keras, adanya pemaksaan, dan memuat kekuasaan, yang merupakan aktifitas individu maupun kelompok, dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, dengan berbagai pemicu dan tujuan yang melatarbelakangi tindakan tersebut.³

² QS. Ali 'Imran ayat 159 dan Terjemahnya.

³ Mubiar Agustin. *Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya*. Jurnal Ilmiah. Universitas Pendidikan Indonesia, vol 13, No. 1, Juni 2018.

Sekolah mempunyai tugas membantu anak-anak dalam perkembangan emosi dan kepribadiannya dalam suatu kesatuan, tetapi sekolah sering juga menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi pada anak. Kegagalan disekolah sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan emosi pada anak. Problem disekolah sering ditimbulkan oleh program yang tidak memperhatikan aspek kemampuan dan perkembangan anak. Lingkungan sekolah terjadinya gangguan tingkah laku pada anak, yaitu seperti: Hubungan yang kurang harmonis antara guru dengan siswa, hubungan yang kurang harmonis dengan teman-temannya/ siswanya, iklim pembelajaran yang tidak kondusif.

Terjadinya kekerasan dalam lembaga pendidikan diakibatkan oleh banyak faktor yang cukup kompleks. Untuk mencari penyebabnya secara cepat cukup sulit dan rumit. Berbagai kasus-kasus tindak kekerasan dalam pendidikan akhir-akhir ini didalam penyelesaiannya sering terjadi saling salah menyalahkan antara pihak yang satu dengan yang lain, dan tidak ada penyelesaian secara tuntas. Suatu langkah alternatif yang bisa ditempuh untuk mengantisipasi terjadinya tindak kekerasan dalam lembaga pendidikan adalah dengan mencari sumber akar masalah terjadinya kekerasan, yaitu meninjau kembali fungsi dan peran pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga komponen ini harus diberdayakan secara optimal, terutama lingkungan yang pertama dan utama, yaitu lingkungan keluarga, dimana peran orang tua dalam memberikan “kasih sayang” atau mendidik sosial emosional yang akhir-akhir ini dirasa kurang menyentuh siswa. Apapun bentuk perilaku siswa yang ada pada saat ini merupakan hasil dari proses pendidikan yang telah berjalan di negeri ini, dimana orang tua, guru dan masyarakat ikut bertanggung jawab.⁴

Konflik atau kekerasan merupakan sebuah persoalan yang mendapatkan perhatian yang luas terutama dalam berbagai media. Tawuran antar kampung, perselisihan antar saudara, perang antar suku, penggusuran di berbagai kota

⁴ Sugiyatno. *Kekerasan di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial-Emosional*. Jurnal Paradigma. UNY Universitas Negeri Yogyakarta, No. 09, Desember 2010.

sampai konflik antar negara merupakan peristiwa konflik atau kekerasan yang kasat mata. Dari beberapa peristiwa tersebut dapat diketahui, bahwa konflik atau kekerasan bisa saja terjadi di mana saja dan komunitas apapun. Konflik atau kekerasan yang selama ini terjadi, mewujudkan dalam berbagai bentuk kekerasan menunjukkan betapa kompleks faktor penyebabnya. Kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di berbagai tempat itu ada kalanya muncul dalam bentuk penganiayaan, pembunuhan, penjarahan, dan perusakan.

Papua merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di sebelah utara berbatasan dengan samudra Pasifik, sebelah timur berbatasan dengan negara tetangga Papua Nugini, sebelah selatan berbatasan dengan laut Arafuru dan Samudra Indonesia sebelah barat berbatasan dengan wilayah Maluku. Papua memiliki panjang daratan pantai +2000 mil dan luas perairan laut 228.000 km². Dengan kondisi geografis Provinsi Papua yang memiliki daerah perbatasan yang sangat terbuka dan jauh pusat dari pemerintahan, baik langsung atau tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya konflik kekerasan masyarakat.⁵

Konflik kekerasan di Timika Papua sudah sangat lama berkembang dan sudah mentradisi, khususnya perang antar suku. Perang ini terjadi terutama karena suku-suku di Papua saling memperebutkan sumber-sumber ekonomi atau daerah kekuasaan. Tetapi pada saat sekarang, terdapat juga potensi perang antar suku asli Papua dengan para suku pendatang, terutama ketika para suku pendatang ini ternyata mampu berkembang dan menguasai sumber-sumber ekonomi dan kekuasaan. Kondisi ini merupakan bagian dari bentuk potensi konflik baru yang perlu mendapat perhatian. Potensi konflik kekerasan ini dapat terjadi terutama karena jumlah penduduk dari suku kelompok pendatang ini semakin besar dan hidup secara eksklusif serta secara bertahap memperoleh sumber-sumber kekuasaan dan ekonomi.⁶

⁵ Isre, Moh sholeh. *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.

⁶ Isre, Moh sholeh. *Konflik Etno Religius Indonesia kontemporer*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.

Salah satu masalah yang sampai sekarang telah ada dan masih terjadi adalah perang suku. Perang suku yang terjadi di kabupaten Timika sangat beragam dan mencakup semua kehidupan mulai dari aspek hukum, sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Perang antar suku yang terjadi di kabupaten Timika pada beberapa tahun belakangan ini juga tidak terlepas dari pokok permasalahan tersebut, utamanya adalah perang suku yang dipicu oleh perbedaan suku, budaya dan golongan atau kelompok, sesuai dengan karakteristik dan dianggapnya sebagai salah satu permasalahan yang dapat merugikan dan mengganggu bahkan melanggar aturan dan norma yang berlaku pada suku-suku yang ada. Di samping itu permasalahan yaitu perang internal antar suku yang terjadi di waktu lampau juga menjadi salah satu faktor penyebab perang antar suku di kabupaten Timika Papua yang dapat menyebabkan kerugian secara fisik maupun materi lainnya.⁷

Konflik di Papua, berdasarkan hasil penelitian LIPI (2004), disebabkan oleh adanya perbedaan mendasar di antara pihak-pihak yang berkonflik, baik dalam memahami akar persoalan di Papua, mempertahankan atau memperebutkan kepentingan-kepentingan tertentu. Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono telah bertekad mengintensifkan penyelesaian konflik di Papua dengan menjadikannya sebagai salah satu prioritas utama kebijakan pemerintah di bidang politik dan keamanan. Penyelesaian konflik Papua yang di laksanakan oleh pemerintah diprioritaskan pada langkah diplomasi luar negeri serta penyelesaian masalah keadilan, terutama di bidang kesejahteraan. Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa konflik dan kekerasan itu tidak juga berakhir.⁸

Akibat dari adanya konflik Timika Papua ini bukan hanya menyebabkan ribuan nyawa, akan tetapi kerugian dalam bentuk material sangat dirasakan, seperti hancurnya rumah-rumah, tempat pendidikan, dll. Lebih dari hal itu orang-orang

⁷ Murib, Odi. *Peranan Kepala Suku Dalam Penyelesaian Perang Antar Suku Di Kabupaten Timika Kajian Dari Segi Hukum Adat*. Jurnal penelitian. Lex et Sosientasi, vol 3, Nomor 9, Oktober 2015.

⁸ Taum, Yoseph Yapi. *Kekerasan Dan Konflik Di Papua Akar Masalah Dan Strategi Mengatasinya*. Jurnal Penelitian. Universitas Sanata Dharma. Volume 19, No. 1, November 2015

yang menjadi korban konflik, khususnya anak-anak yang rentan terhadap efek konflik akan mengalami perasaan traumatik, kedukaan yang mendalam di hati mereka, serta menjadi orang yang keras tidak lagi mencintai perdamaian. Jika dibandingkan dengan korban konflik yang lain, sesungguhnya anak-anaklah yang akan menerima kerugian dalam jangka panjang. Beberapa alasan tersebut antara lain, karena anak-anak sering kali menjadi pihak yang paling lemah dan paling tidak diuntungkan, trauma yang diderita anak-anak akibat dari menyaksikan kekerasan yang terjadi pada konflik Timika Papua yang di depan mereka akan berakibat buruk jika tidak disembuhkan.

Jika anak-anak korban konflik tidak mendapatkan pendidikan yang baik, maka anak-anak korban konflik akan cenderung memiliki justifikasi untuk melakukan tindakan balas dendam atas apa yang terjadi kepada diri mereka atau keluarga mereka sehingga berpotensi menimbulkan konflik yang berkesinambungan. Pada akhirnya dari sisi kehidupan beragama, anak-anak korban konflik yang tidak memiliki kesadaran toleransi antar umat beragama akan menjadi aktor-aktor konflik agama di masa-masa yang akan datang.

Pondok Pesantren Latansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Pada awalnya membentuk suatu organisasi untuk masyarakat yaitu PKBM (pusat kegiatan belajar mengajar) dengan berbasis pesantren untuk anak-anak berasal dari keluarga yang tidak mampu, TKI dan konflik etnis. Pada tahun 2009 Bapak Ulin menghadiri acara pertemuan Da'i Nasional di Jakarta. Ketika menghadiri pertemuan itu beliau bertemu dengan Kyai dari Papua yang bernama Ust. M. Zaaf Fadlan Al Gharmatan. Kyai Fadlan meminta kerjasama terhadap beliau untuk mengasuh anak korban konflik yang ada di Timika. Setelah pertemuan itu anak korban konflik Timika di bawa ke Yayasan La Tansa.

Gambaran nyata problem anak korban konflik Timika Papua dari hasil wawancara ustadz Fahrudin Zuhri selaku salah satu pendidik di pondok pesantren La Tansa Demak yang mengatakan bahwasanya anak-anak korban konflik Timika Papua mempunyai problem mental, karena trauma dan problem dalam pemahaman Agama Islam. Menghadapi hal demikian, Pondok pesantren La Tansa melakukan

berbagai strategi dan metode pembelajaran. Diantaranya dikembangkan sistem pendidikan kekeluargaan, yaitu dengan cara membangun kepercayaan kepada santri dengan menganggap setiap santri sebagai anak kandung sendiri. Melalui sistem pendidikan seperti ini ikatan batin antara pendidik dengan santri terbangun, apalagi mereka jauh dari orang tua. Keberadaan keluarga baru perlu dikembangkan agar mereka merasa nyaman, tidak kesepian dan merasa sendiri, serta merasa diterima keberadaannya.

Keunikan penanaman nilai pendidikan di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tersebut dapat meminimalisir kesalah fahaman di antara warga santri karena perbedaan bahasa dan suku dan mereka menjadi bersedia terbuka dan dialog sebab konflik antar mereka selama ini. dari situlah mereka berdebat anatara bahasa dan suku, tetapi semua itu mereka bisa merasa salah dan mulai damai kembali. Dan keunikan memberikan pendidikan layanan untuk anak-anak yang punya kelainan mental atau punya emosional dan kenakalan yang tinggi terutama adalah menampung anak yang berasal dari konflik Papua. Anak yang berasal dari konflik Papua mempunyai karakter yang keras, emosional dan kenalakan yang tinggi sehingga perlu adanya pendidikan khusus bagi anak-anak tersebut.

Dampak internalisasi pendidikan anti kekerasan di pondok pesantren La Tansa yaitu kurangnya motivasi dilingkungan keluarganya maka santri dibawa kepondok agar mereka bisa mempunyai motivasi yang lebih baik, stres yang berdampak luar biasa yang dialaminya bagi santri karena adanya kekerasan korban konflik Papua yang dialami santri korban konflik Papua, santri juga memiliki watak mudah marah atau memiliki emosi yang tinggi yang disebut dengan temperamen, dan juga santri mudah tersinggung saat teman berbicara kepadanya atau menyinggung persaan santri korban konflik Papua.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan pada penanganan anak korban konflik Papua di pondok Pesantren La Tansa. Dengan judul: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Pada

Penanganan Anak Korban Konflik Papua di Pondok Pesantren La Tansa Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci dan detail tentang wilayah penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Guna mngantisipasi adanya biasa dan terlalu lebarnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu mengenai:

1. Pelaku atau Subyek penelitian Kiai, Ustadz, dan santri
2. Settiing Lokusnya Pondok Pesantren La Tansa Cangkiran
3. Aktivitas yang diteliti internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan pada korban konflik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di pondok pesantren La Tansa pada penanganan anak korban konflik Papua di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar kabupaten Demak meliputi:

1. Bagaimana konsep internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di pondok pesantren La Tansa pada penanganan anak korban konflik papua di desa cangkring kecamatan Karanganyar kabupaten Demak?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di pondok pesantren La Tansa pada penanganan anak korban konflik papua di desa cangkring kecamatan Karanganyar kabupaten Demak?
3. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di pondok pesantren La Tansa pada penanganan anak korban konflik papua di desa cangkring kecamatan Karanganyar kabupaten Demak?
4. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di pondok pesantren La Tansa pada penanganan anak korban konflik papua di desa cangkring kecamatan Karanganyar kabupaten Demak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari peneliti ini ialah untuk mendiskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di pondok pesantren La Tansa pada penanganan anak korban konflik Papua di desa Cangkring kecamatan Karanganyar kabupaten Demak, meliputi:

1. Konsep internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di pondok pesantren La Tansa pada penanganan anak korban konflik Papua di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak
2. Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di pondok pesantren La Tansa pada penanganan anak korban konflik Papua di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak
3. Metode internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di pondok pesantren La Tansa pada penanganan anak korban konflik Papua di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak
4. Dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di pondok pesantren La Tansa pada penanganan anak korban konflik Papua di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
 - a. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih pemikiran yang ilmiah bagi khazanah dunia ilmu pengetahuan pada umumnya dan penerapan teknik pembelajaran khususnya.
 - b. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan pembaca mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian dengan topik yang sama tetapi populasi yang berbeda.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi mengenai metode yang mampu menarik minat siswa sehingga pembelajaran agama menjadi efektif.

b. Bagi Pengasuh Pondok pesantren

Mensosialisasikan salah satu teknik pembelajaran yaitu metode pembelajaran pendidikan agama islam yang dapat digunakan ustadz dan ustadzah sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan.

c. Bagi Ustadz dan ustadzah

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan ustadz dan ustadzah mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan agar tau bagaimana mengatasi hal seperti itu saat mendidiknya.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti dan kesempatan bagi peneliti untuk melihat secara langsung masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam proses pendidikan anti kekerasan tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Setelah penelitian dilakukan, peneliti, menuangkan hasil penelitiannya kedalam sebuah laporan penelitian. Adapun sistematika penulisan laporan tersebut meliputi:

1. Bagian Awal

Bagian ini menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan, adapun komponennya terdiri dari halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Utama

Bagian utama menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi:

a. **BAB I: Pendahuluan**

Pendahuluan ini bertujuan untuk memberi pengantar kepada pembaca dalam memahami isi laporan penelitian. Di dalamnya terdapat komponen latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

b. **BAB II: Kajian Pustaka**

Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan pada penanganan anak korban konflik Papua di pondok pesantren Latansa dan hasil penelitian terdahulu.

c. **BAB III: Metode Penelitian**

Pada bab ini berisi jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

d. **BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini berisi tentang paparan data atau penemuan penelitian yang disajikan dalam bentuk topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan analisis data.

e. **BAB V: Penutup** Pada bab V ini memuat tentang simpulan, saran-saran